

OPTIMALISASI TIM PENGEMBANG MADRASAH MELALUI PENDEKATAN *SCHOOL-BASED INSET*

Endang Solihin
Dina Marliana

marlianad549@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu sesungguhnya sangat diharapkan. Untuk itu, upaya perbaikan mutu madrasah secara berkelanjutan menjadi kata kuncinya. Agar madrasah hadir menjadi sosok lembaga pendidikan yang diminati masyarakat. **Tujuan:** Tujuan utama penelitian ini untuk memahami dan menganalisis pendekatan *school-based inset* dalam optimalisasi tim pengembang madrasah yang akhirnya untuk meningkatkan mutu madrasah. **Metode:** metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library reseacrh*), tipe analisis buku teks yang bersifat pengembangan dan implementasi teori yang disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat atau karakteristik madrasah. **Hasil Penelitian:** Pendekatan *school-based inset* merupakan suatu bantuan profesional kepada tim pengembang madrasah, melalui suatu usaha untuk melakukan peningkatan-peningkatan aspek tertentu melalui perencanaan yang sistematis, implementasi yang bertujuan, dan evaluasi yang berkelanjutan. *School-based inset* bukan semata pelatihan biasa, tapi pelatihan yang direncanakan sedemikian rupa dan berfokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. **Simpulan:** Pendekatan *school-based inset* diyakini tepat untuk meningkatkan kapasitas tim pengembang madrasah yang tujuan akhirnya adalah mutu madrasah. **Implikasi sosial** Pendekatan *school-based inset* diyakini mampu menciptakan atmosfer tim pengembang madrasah yang hidup dan memotivasi guru-guru dalam menciptakan budaya mutu di madrasah.

Kata Kunci: *school-based inset*, tim pengembang madrasah, mutu madrasah

PENDAHULUAN

Kesadaran mutu harus menjadi orientasi bersama baik *stakeholder* maupun *shareholder* madrasah. Upaya ini diharapkan menjadi pola kerja, pola irama yang terencana, terarah, dan berkelanjutan, sehingga pada gilirannya akan melahirkan budaya mutu di madrasah. Hal ini penting, agar proses penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah dapat berjalan secara efektif dan efisien, dimana semua fungsi manajemen dijalankan dan diarahkan untuk dapat dapat memberikan layanan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) bahkan mampu melampauinya.

Oleh karena itu, manajemen mutu menjadi kunci keberhasilan untuk mencapai kesuksesan dalam mengelola kapasitas sekolah yang unggul. Dengan manajemen mutu sekolah atau madrasah diyakini akan berhasil memenuhi tuntutan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) bahkan melampauinya. Sehingga menghasilkan

standar lulusan yang berkualitas. Implementasi manajemen mutu pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah atau madrasah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun tujuan institusional¹.

Capaian standar nasional pendidikan (SNP) menjadi ukuran mutu madrasah. Maka dari itu, kelayakan satuan pendidikan harus mengacu pada standar nasional pendidikan, karena standar nasional pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa lingkungannya meliputi: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3); standar proses (4) standar penilaian pendidikan; (5) standar tenaga kependidikan; (6) standar sarana dan prasarana; (7) standar pengelolaan; dan (8) standar pembiayaan².

¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

² Toni.dkk
Pedoman_Akreditasi_Sm_2022

Toharudin,
(Jakarta:

Dengan demikian, upaya meningkatkan mutu harus menjadi agenda utama setiap satuan Pendidikan, termasuk madrasah. Peserta didik yang terlahir dari madrasah bermutu akan berdampak langsung pada mengembangkan sumber daya manusia Islam yang bermutu dan berkarakter tangguh. Oleh karena itu, peningkatan mutu madrasah merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas Pendidikan Indonesia secara menyeluruh³. Sejalan dengan itu, madrasah sebagai salah satu pendidikan yang bercirikan Islam memiliki peran penting dalam berkontribusi menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya berwawasan global, melainkan juga berkarakter lokal yang berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu sesungguhnya sangat diharapkan. Untuk itu, upaya perbaikan mutu madrasah secara berkelanjutan menjadi poin kunci. Tentunya agar madrasah hadir menjadi sosok lembaga pendidikan yang diminati, sehingga

madrasah menjadi pilihan utama calon peserta didik, bukan menjadi pilihan alternatif. Madrasah bermutu adalah madrasah yang mampu memenuhi kriteria standar mutu, yang dilakukan secara benar sejak awal dan melakukan perbaikan secara terus menerus mulai dari penetapan visi-misi, tujuan, operasionalisasi, monitoring, dan evaluasi yang ditujukan bagi substansi pendidikan yang bermakna, mulai dari *input*, proses, dan *output*, sampai pada tingkat *outcome*⁴.

Dalam perspektif lain mutu madrasah, secara sederhana dimaknai sebagai kepuasan pelanggan. Pelanggan dalam konteks ini adalah pelanggan madrasah, yaitu peserta didik, wali siswa, pengguna lulusan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, rekanan madrasah, madrasah lain serta pihak yang terkait dengan pelayanan madrasah. Sehingga madrasah bermutu dalam perspektif ini adalah pelanggan sesungguhnya yaitu penjamin akhir mutu madrasah. Tanpa kesadaran mutu,

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2022).

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

⁴ K. A Rahman, "Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat," *Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).

maka madrasah tidak akan menunjukkan jati dirinya⁵.

Namun demikian masalah pokok yang dihadapi madrasah adalah; (1) rendahnya kemampuan manajerial kepala madrasah, (2) Rendahnya kualitas tenaga pengajar, dan (3) rendahnya dukungan masyarakat⁶. Permasalahan lain yang dihadapi madrasah saat ini adalah kemampuan manajemen mutu madrasah. Madrasah-madrasah masih mengalami kendala dalam mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan. Hal ini terlihat dari beberapa kajian sebagai berikut, yaitu:

Dewasa ini kualitas pendidikan di madrasah sangat bervariasi dan sebagian besar sangat memprihatinkan. Hal ini dapat diamati dari beberapa aspek, baik berhubungan dengan instrumental input seperti; kurikulum, tenaga pengajar, bahan ajar, maupun berkaitan dengan input lingkungan seperti; kondisi lingkungan fisik, dan administrasi madrasah, aspek-aspek yang terkait dengan proses, seperti proses pembelajaran, sarana dan

prasarana yang diperlukan, maupun yang terkait dengan *output* dan *outcome*, seperti lulusan dan keterserapan oleh lapangan kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah, mengenai perkembangan kurikulum, peningkatan profesionalitas guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan lainnya perlu terus menerus diupayakan⁷.

Tertinggalnya madrasah dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang bernaung dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan salah satu faktor penyebabnya adalah mutu pengembangan madrasah kurang berjalan secara optimal. Mutu pengembangan madrasah yang tidak optimal dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa Barat mengenai madrasah. Dari hasil penelitian tersebut diungkapkan sebagai berikut:

(1) Kepemimpinan kepala madrasah di Jawa Barat yang termasuk kategori sangat baik dan baik mencapai 56.3% dan

⁵ Umi Zulfa, "Membangun Madrasah Bermutu Melalui Praktik Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 51–66, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf> %0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.

055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1.

⁶ Agus Pahrudin, *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah* (Lampung: Fakta Press, 2007).

⁷ Q Azizy and A Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).

sisanya 43,7% dalam kategori yang cukup baik, kurang baik dan tidak baik. (2) supervisi akademik yang dilaksanakan kepala madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,3% dan sisanya 44,7% dalam kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik. (3) budaya organisasi madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,5% dan sisanya 44,5% dalam kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik. (4) kinerja guru madrasah yang termasuk dalam kategori sangat baik dan baik mencapai 55,5% dan sisanya 44,5% dalam kategori cukup baik, kurang baik dan tidak baik⁸.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur mutu pengembangan madrasah belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks manajemen bahwa hal tersebut bermuara pada upaya pemimpin dalam mendayagunakan semua unsur-unsur mutu pengembangan madrasah, salah satu unsur terpenting adalah sumber daya manusia di madrasah.

Selain itu juga, pimpinan atau kepala madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dalam dalam menggerakkan madrasah, walau bagaimana pun pimpinan madrasah menjadi lokomotif dan kekuatan untuk membimbing, menjadi contoh, serta memberdayakan para pendidik dan tenaga kependidikan dalam mencapai sasaran mutu yang telah ditetapkan⁹.

Oleh karena itu, upaya pengembangan mutu madrasah, pimpinan atau kepala madrasah perlu mengelola berbagai unsur manajemen madrasah secara terprogram, salah satunya adalah sumber daya manusia di madrasah. Sumber daya manusia di madrasah merupakan personalia yang menempati struktur maupun non struktur yang membantu pimpinan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Dengan kata lain, unsur orang harus dikelola dengan baik dan dikembangkan dalam rangka pengembangan mutu madrasah secara berkelanjutan¹⁰.

⁸ Afifudin, "Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi Tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Di Jawa Barat" (UIN SGD, 2007).

⁹ LPPKS, *Penyusunan Rencana Kerja Sekolah / Madrasah* (Karanganyar, Jawa Tengah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹⁰ Anwarudin, "Manajemen Pengembangan Pendidikan Di Sekolah," *Edupedia* 4, no. 1

Salah satu unsur personalia yang menempati struktur di madrasah adalah tim pengembang madrasah. Tim pengembang madrasah yang solid dan kompak merupakan aspek kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan mutu yang dijalankan di madrasah. Sehingga, titik lemah yang dirasakan saat ini, terkait pengembangan mutu madrasah, dapat dieliminir melalui tim pengembang madrasah sebagai implementasi kebijakan manajemen mutu¹¹.

Pembentukan tim pengembang madrasah bertujuan untuk mendukung upaya agar sekolah/madrasah memiliki Rencana Kerja Madrasah secara optimal. Agar sekolah/madrasah mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi syarat kompetensi yang diharapkan. Memperbaiki proses belajar mengajar, termasuk peningkatan manajemen di ruang kelas. Menyediakan, mengembangkan, mengelola dan mengerahkan sarana dan prasarana pendidikan dan sumber daya lain secara lebih baik. Lebih jauh lagi,

mampu bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk mewujudkan madrasah bermutu¹².

Pembentukan tim pengembang madrasah harus dilanjutkan dengan menciptakan komitmen bersama sekaligus membangun budaya mutu. Komitmen yang dibangun adalah komitmen terhadap madrasah yang bermutu. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah selalu menjadi pengingat bagi tim untuk melakukan kegiatan yang bermutu, agar tidak hanya sekedar mengugurkan kewajiban. Oleh karena itu, budaya mutu menjadi kunci dalam tata laksana tim pengembang madrasah.

Adapun optimalisasi tim pengembang madrasah, dalam penelitian ini dilakukan melalui *school-based inset*. *School-based inset* mempunyai peranan penting dalam optimalisasi tim pengembang madrasah agar mencapai tujuan yang diharapkan, sebab menjadikan tim lebih siap, memiliki wawasan yang mumpuni, terkait penyiapan seperangkat teknik

(2019): 41–49, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.524>.

¹¹ Etyk Nurhayati, “Upaya Meningkatkan Mutu Dan Prestasi Madrasah Dengan Membentuk Dan Menggerakkan Tim Pengembang,” 2018.

¹² Tim Pengembang Sekolah/Madrasah, *Pembentukan Tim Pengembang Sekolah/Madrasah (TPS/M)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, 2011).

dan pedoman menyusun berbagai indikator madrasah bermutu.

School-based inset (pelatihan berbasis sekolah) merupakan suatu bantuan profesional kepada guru, melalui suatu usaha untuk melakukan peningkatan-peningkatan tertentu dengan perencanaan yang sistematis, implementasi yang bertujuan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *school-based inset* bukan semata pelatihan biasa, tapi memang direncanakan sedemikian rupa dan berfokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam hal ini, kemampuan menyusun berbagai indikator madrasah bermutu¹³.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis mencoba menerapkan *school-based inset* yang diharapkan bisa membuat tim pengembangan madrasah sebagai lokomotif yang mampu mempersiapkan berbagai indikator madrasah bermutu. Pertimbangan ini pula yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul

“Pengembangan Mutu Madrasah Melalui Pendekatan *School-Based Inset*”.

PERMASALAHAN

Mutu menjadi kata kunci keberhasilan tata kelola madrasah yang unggul. Mutu madrasah akan berhasil, ketika madrasah mampu memenuhi tuntutan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP). Upaya pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP), ternyata dihadapkan pada berbagai masalah, permasalahan yang dihadapi Madrasah Tsanawiyah Sambongjaya Kota Tasikmalaya saat ini adalah kemampuan menyusun berbagai indikator madrasah bermutu.

Tim yang dibentuk masih mengalami kendala dalam mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan. Sampai pada titik ini, tim pengembang madrasah belum bulat melakukan keputusan tentang apa prioritas perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Selain itu, pemahaman yang sama diantara tim pengembang

¹³ Suswanda, “Meningkatkan Profesionalisme Guru Mengajar Dengan Menyelenggarakan School Based Inset Di SD Negeri 2 Cikadu

Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan,” *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 1–23.

madrasah belum terbangun secara utuh. Masalah koordinasi juga turut memperkuat persoalan tersebut. Hal ini berakibat pada program-program peningkatan mutu madrasah belum dapat “tergodog” dengan baik, sehingga menyusun berbagai indikator madrasah bermutu belum siap dilaksanakan secara optimal.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan di atas, kepala sekolah harus menjadi sosok yang lebih cermat dan bijak dalam memilih dan menentukan tindakan yang tepat. Adapun tindakan yang dipandang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan tersebut adalah pelaksanaan *school-based inset*. *School-based inset* diyakini memainkan peran penting dalam optimalisasi tim pengembang madrasah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar tim pengembang madrasah lebih siap, memiliki wawasan dan skill yang mumpuni terkait penyiapan seperangkat

teknik untuk menyusun berbagai indikator madrasah bermutu.

School-based inset atau pelatihan berbasis sekolah diperkenalkan untuk meningkatkan keterampilan (*skill*), kompetensi (*competence*), dan pengembangan pribadi (*personal development*) kepala sekolah dan guru (tim pengembang madrasah). *School-based inset* ingin memastikan bahwa keterlibatan guru dalam INSET (*In-Service Training* atau Pelatihan dalam Jabatan), jabatan dimaksud adalah tim pengembang madrasah. Tim pengembang madrasah diharapkan berkontribusi dalam menumbuhkan sistem Pendidikan yang efektif. Upaya ini melibatkan para pakar dan pemimpin sekolah agar program-program kerja sekolah dapat digodok dengan baik, sehingga siap dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah¹⁴.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

A. Mutu madrasah

¹⁴ Elsie Jane M, Melbert O. Hungo, and Leomarich F. Casinillo, “School-Based In-Service Training (INSET) Management for Personal and Professional Development of

Public School Principals and Teachers,” *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences* 10, no. 1 (2024).

Mutu madrasah bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Mutu madrasah adalah semua tata kelola madrasah didasarkan pada persyaratan mutu. Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses* dan *output* Pendidikan¹⁵.

Selanjutnya Lochmiller (2014) mendefinisikan mutu memiliki dua dimensi yaitu (a) mutu dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena jika pelanggan mendapatkan mutu barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan; (b) mutu merupakan konsep yang luas yang

bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi/madrasah¹⁶.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 tentang standar nasional pendidikan bahwa mutu merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan lingkungannya meliputi: (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi; (3); standar proses (4) standar penilaian pendidikan; (5) standar tenaga kependidikan; (6) standar sarana dan prasarana; (7) standar pengelolaan; dan (8) standar pembiayaan¹⁷. Sehingga dapat dipahami bahwa mutu madrasah adalah kesesuaian pelaksanaan pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan (*conformance to requirements*),

¹⁵ Nur Berlian Venus Ali and Ida Kintamani Dewi, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

¹⁶ Sabar Budi Raharjo, Lia Yuliana, and Yusuf Hadi Yudha, "Capaian Standar Nasional

Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah [Achievement of National Education Standards as a Predictor of School Quality]," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2018): 129–40.

¹⁷ Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan" (Jakarta: Pemerintah RI, 2021).

yaitu capaian mutu madrasah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, yang diwujudkan dengan nilai akreditasi.

B. Tim pengembang madrasah

Tim pengembang madrasah adalah tim yang dibentuk oleh sekolah dengan melibatkan dan memberdayakan berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya Kepala Sekolah, Waka (Wakil Kepala) Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana Prasarana, Waka Humas, Wakil Manajemen Mutu, dan Komite Sekolah. Tim ini bertugas selama tiga tahun untuk mengaselerasi mutu Pendidikan, yang didasarkan pada indikator mutu delapan (8) Standar Nasional Pendidikan (penulis).

Tim pengembang madrasah bertugas melakukan perencanaan pengembangan sekolah/madrasah (*school development planning*). Perencanaan pengembangan madrasah merupakan proses

pengembangan untuk meningkatkan mutu madrasah secara bertahap dan berkesinambungan. Perbedaan pokok rencana pengembangan madrasah dengan rencana lainnya terletak pada tujuan, tujuannya fokus pada caaian indikator mutu. Tujuan yang akan dicapai dalam rencana pengembangan merupakan hasil-hasil yang lebih baik dari apa yang selama ini telah dilakukan oleh madrasah. Rencana pengembangan madrasah disusun agar madrasah terus-menerus meningkatkan skor indikator mutunya¹⁸.

Oleh karena itu, rencana pengembangan madrasah didasarkan pada visi dan misi madrasah, perencanaan pengembangan harus didasarkan atas pemahaman yang mendalam tentang keberadaan dan kondisi madrasah pada saat rencana pengembangan itu disusun. Pemahaman semacam ini dapat

¹⁸ Rodiah Mukhtar, "Rencana Pengembangan Sekolah," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 386–93, <https://www.mendeley.com/catalogue/c184474d-3aa8-3827-86dd->

[578ddb9f5204/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B18c3c7fc-fc76-47f8-a573-f304f19f86bf%7D](https://www.mendeley.com/catalogue/c184474d-3aa8-3827-86dd-578ddb9f5204/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B18c3c7fc-fc76-47f8-a573-f304f19f86bf%7D).

dilakukan melalui kajian dan telaah mendalam terhadap kondisi internal maupun lingkungan eksternal dimana madrasah itu berada.

Tim pengembang madrasah bertugas melakukan evaluasi diri madrasah (EDM) yang diharapkan mampu mengungkap beberapa hal, sebagai berikut: (a) madrasah menyadari kekurangan dan kelemahan untuk diprioritaskan dalam perbaikan, (b) madrasah memiliki data akurat untuk pengembangan potensi yang dimiliki, (c) mampu melihat peluang dalam meningkatkan program-program yang sudah berjalan, (d) madrasah mampu memberikan laporan detail dan valid kepada pemangku jabatan, (e) melampirkan data kondisi sekolah secara valid untuk daerah maupun nasional (f) mengidentifikasi kebutuhan sarana dan pemenuhannya (g) mengidentifikasi kebutuhan

pelatihan yang dibutuhkan, (h) mengetahui dukungan apa yang dibutuhkan oleh madrasah, (i) mengetahui tingkat keberhasilan madrasah dengan melihat hasil dari Standar Nasional Pendidikan¹⁹.

C. *School-based inset*

School-based inset secara sederhana bisa diartikan sebagai penataran di sekolah, yang berasal dari istilah bahasa Inggris *School Based Inservice Educational Training*. *Inservice* sendiri berasal dari kata *serve*, yang artinya melayani. Kata *serve* menjadi *inserve* yang artinya peningkatan. Adapun penataran berasal dari kata “tatar”, yang dalam muasal etimologisnya (bahasa Jawa) memiliki arti “tingkat.” Kata ini sudah lazim dipergunakan dalam bahasa dipergunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan arti. Jadi secara harfiah “penataran” dapat diartikan “peningkatan²⁰”.

¹⁹ Tri Hartono and Moh. Bisr, “Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) Di MI Muhammadiyah Karan Karanganyar,” *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 1–23.

²⁰ Suswanda, “Meningkatkan Profesionalisme Guru Mengajar Dengan Menyelenggarakan School Based Inset Di SD Negeri 2 Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.”

School-based inset atau pelatihan berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (*skill*), kompetensi (*competence*), dan pengembangan pribadi (*personal development*) kepala sekolah dan guru (tim pengembang madrasah). *School-based inset* ingin memastikan bahwa keterlibatan guru dalam INSET (*In-Service Training*) atau Pelatihan dalam Jabatan), jabatan dimaksud adalah tim pengembang madrasah. Tim pengembang madrasah diharapkan berkontribusi dalam menumbuhkan sistem Pendidikan yang efektif. Upaya ini melibatkan para pakar dan pemimpin sekolah agar program-program kerja sekolah dapat digodok dengan baik, sehingga siap dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah²¹.

School-based inset adalah kegiatan pelatihan secara bertahap dan berkelanjutan yang terdiri atas;

(1) *In Service Learning* 1, (2) *On the Job Learning*, dan (3) *In Service Learning* 2. Adapun secara detil tahapannya adalah sebagai berikut²²:

In Service Learning

Mandiri:

1. Membaca materi.
2. Merenungkan/menjawab pertanyaan.
3. melakukan Latihan/tugas/memecahkan kasus secara kreatif dan profesional
4. melakukan refleksi
5. membaca referensi lainnya.
6. Menyusun EDM dengan musyawarah, kerjasama menghargai yang lain.

Kelompok:

1. Mendiskusikan materi dan tugas.
2. Sharing pengalaman dalam melakukan latihan dan memecahkan kasus, dengan

²¹ M, Hungo, and Casinillo, "School-Based In-Service Training (INSET) Management for Personal and Professional Development of Public School Principals and Teachers."

²² LPPKS, *Penyusunan Rencana Kerja Sekolah / Madrasah*.

musyawarah, kerjasama menghargai yang lain.

3. Latihan membuat rekomendasi berdasarkan EDM secara kreatif dan professional.

On The Job Learning, kegiatan ini mengkaji EDM di tempat masing-masing dengan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah mufakat, kerjasama, menghargai pihak lain dan menunjukkan nilai daya juang, kreatif dan professional sehingga Kepala Sekolah memiliki nilai karakter gotong royong dan kemandirian.

In Service Learning 2:

1. Menyampaikan laporan hasil OJL secara mandiri.
2. Mempresentasikan hasil OJL secara mandiri.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Adapun indikator keberhasilan program adalah bagaimana tim pengembang madrasah mampu mengikuti kegiatan *school-based inset* secara optimal dan hasilnya tim memiliki kemampuan dalam menyusun berbagai indikator mutu madrasah.

Secara lebih rinci, tahap-tahap kegiatan *school-based inset* adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tahap perencanaan (*planning*) antara lain melakukan identifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis masalah dan mengembangkan langkah-langkah tindakan. Permasalahan yang akan diselesaikan melalui implementasi *school-based inset* untuk tim pengembang madrasah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut; Tim yang dibentuk masih mengalami kendala dalam mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan. Sampai pada titik ini, tim pengembang madrasah belum bulat melakukan keputusan tentang apa prioritas perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Selain itu, pemahaman yang sama diantara tim pengembang madrasah belum terbangun secara utuh. Masalah koordinasi juga turut memperkuat persoalan tersebut. Hal ini berakibat pada program-program peningkatan mutu madrasah belum dapat “tergodog” dengan baik, sehingga menyusun berbagai indikator madrasah

bermutu belum siap dilaksanakan secara optimal.

Untuk keperluan ini pula, maka Kepala Sekolah sebagai pimpinan madrasah harus melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini, implementasi *school-based inset* untuk tim pengembang madrasah diyakini bisa melatih dan meningkatkan kemampuan menyusun berbagai indikator mutu madrasah. Karena itu, Kepala Sekolah kemudian memilih tindakan berupa implementasi *school-based inset*, dengan harapan tim mampu menyusun berbagai indikator mutu madrasah bisa berjalan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun tindakan nyata yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai pimpinan madrasah dengan implementasi *school-based inset*, secara rinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

Langkah 1

Kepala Sekolah mengumpulkan dan melakukan komunikasi awal dengan tim pengembang madrasah, sebagai pengantar untuk memulai implementasi *school-based inset*. Hal ini penting dilakukan agar para guru memiliki

kesiapan awal untuk mengikuti program tersebut. Kepala Sekolah dalam hal ini mendiskusikan dengan para guru terkait kondisi-kondisi madrasah, hambatan-hambatan yang ditemui, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, dan hal-hal lain yang diperlukan sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Langkah 2

Kepala Sekolah kemudian mulai menyusun kisi-kisi materi yang akan dilatihkan oleh pakar, dan berdasarkan masukan-masukan yang ada. Pada pertemuan tersebut, Kepala Sekolah juga menjelaskan secara detil kepada guru bahwa sekolah akan mengadakan *school based inset*, guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun berbagai indikator mutu madrasah. Adapun materi-materi pelatihan yang akan diterima oleh para guru adalah pelatihan mengidentifikasi, menganalisis, serta simulasi penyusunan berbagai indikator mutu madrasah.

Dalam pelatihan ini guru nantinya dapat bertukar informasi, persoalan-persoalan dalam pelaksanaan kegiatan yang ditemui, ataupun hal-hal yang

harus disiapkan dalam menyusun berbagai indikator mutu madrasah. Setelah Kepala Sekolah selesai menjelaskan tujuan dan target yang diharapkan, materi yang akan dilatih, serta jadwal pelatihan, maka para guru kemudian akan diminta untuk menyiapkan diri mereka mengikuti *school-based inset* atau pelatihan tersebut. Kepala Sekolah dalam hal ini, selain menyiapkan kisi-kisi materi dan tempat pelatihan, juga menyiapkan materi-materi observasi, tes, dan angket yang akan dibagikan kepada para guru.

2. Pelaksanaan (*implementing*)

Pada tahap pelaksanaan (*implementing*) terbagi atas 3 kegiatan; (1) *In Service Learning-1*, (2) *On the Job Learning*, dan (3) *In Service Learning-2*²³. Pada tahap *In Service Learning-1*, langkah-langkah yang dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup aktivitas individual dan kelompok. Di dalam *In Service Learning-1*, aktivitas Master Trainer, yaitu: (1) mengkondisikan peserta pelatihan memasuki materi utama dan memperkuat nilai-nilai kerja sama yang

telah tertanam dan tumbuh sebelumnya. Selanjutnya, (2) Master Trainer mengajak peserta pelatihan mengikuti proses pembelajaran penyusunan EDM dengan kerjasama, musyawarah mufakat, menghargai teman sejawat, kreatif, profesional dan penuh daya juang.

Sedangkan aktivitas peserta pelatihan terdiri atas dua aktivitas, aktivitas individu dan aktivitas kelompok. Aktivitas individu; (1) membaca materi, (2) merenungkan/menjawab pertanyaan, (3) menyusun rekomendasi berdasarkan hasil EDM dengan daya juang tinggi, kreatif dan profesional. Adapun aktivitas kelompok, meliputi; (1) mendiskusikan materi dan tugas, (2) sharing pengalaman dalam mengerjakan tugas, mengidentifikasi indikator mutu, menganalisis indikator mutu dan menyusun EDM dengan menjunjung tinggi musyawarah mufakat, kerjasama dan menghargai teman sejawat.

Aktivitas individu adalah hal yang utama. Adapun aktivitas kelompok lebih banyak digunakan sebagai forum

²³ LPPKS.

untuk berbagi, memberikan pengayaan dan penguatan terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh masing-masing individu. Dengan mengikuti langkah-langkah belajar di atas, diharapkan para anggota tim pengembang madrasah baik secara individu, maupun secara bersama-sama mampu meningkatkan kompetensinya untuk menyiapkan diri sebagai tim dengan menerapkan nilai karakter gotong royong dan mandiri dalam kegiatan selama *In Service Learning-1*.

Dipenghujung *In Service Learning-1* Kepala Sekolah memberikan penguatan pelatihan terkait: (a) menjelaskan tujuan pelatihan; (b) memotivasi para guru; (c) menambahkan materi-materi pelatihan. Setelah hal tersebut dilaksanakan dengan baik, Kepala Sekolah kemudian menutup *school based inset* pada hari itu, dan meminta para guru untuk bersiap diri guna melanjutkan pada kegiatan lanjutan pada hari berikutnya.

Pada kegiatan *On the Job Learning* tim penegmbang madrasah (TPM) harus melakukan kajian tentang EDM madrasah melalui studi banding ke madrasah lain. TPM harus melakukan

kajian itu bekerjasama dengan Tim Pengembang Madrasah (TPM) lain. Kegiatan kajian dengan daya juang tinggi, secara kreatif dan profesional untuk mendapatkan data yang akurat sehingga hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan madrasah. Hasil kajian dilaporkan dalam portofolio laporan *On the Job Learning*. Kajian tentang EDM madrasah melalui studi banding ke madrasah lain, dengan format sebagai berikut (dalam bentuk tabel):

1. Standar Komponen
Misalnya; Standar Isi, indikator pengembangan kurikulum.
2. Kondisi Saat Ini (Hasil EDM)
Sudah melaksanakan pengembangan kurikulum dengan melibatkan guru, tetapi kepala sekolah belum melibatkan unsur konselor, nara sumber, komite sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.
3. Standar Acuan (SNP)
Sekolah melaksanakan pengembangan kurikulum dengan melibatkan guru, tetapi kepala sekolah melibatkan unsur konselor,

nara sumber, komite sekolah dan pihak- pihak lain yang terkait

4. Tantangan

Melibatkan unsur konselor, nara sumber, komite sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Pada kegiatan *In Service Learning-2* tim pengembang madrasah (TPM) harus melakukan review dari kegiatan *On the Job Learning*. Untuk selanjutnya pada kegiatan *In Service Learning-2*, tim pengembang madrasah (TPM) diminta untuk menyampaikan laporan dan mempresentasikan hasil kegiatan *On the Job Learning* untuk mata pelatihan ini yang berupa; (1) menyusun laporan hasil kajian terhadap EDM dan madrasah lain, dan membuat EDM versi pengembang madrasah (TPM) secara kreatif dan profesional, (2) tim pengembang madrasah (TPM) menyusun alternatif pemecahan masalah secara kreatif.

3. Evaluasi (*evaluating*)

Kegiatan evaluasi (*evaluating*) dilakukan didasarkan pada data-data yang didapat selama kegiatan *school-based inset*. Data hasil dianalisis untuk mengetahui sejauhmana pencapaian tindakan dalam menyelesaikan masalah.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian tindakan, kepala sekolah menggunakan statistik deskriptif, khususnya terkait dengan prosentase keberhasilan. Sedangkan data-data proses dianalisis dan disintesis untuk menjelaskan kemengapaan tingkat pencapaian hasil, yaitu kemampuan menyusun berbagai indikator mutu madrasah.

Refleksi dilakukan kepala sekolah bersama master trainer untuk mengetahui bagaimana proses aktivitas tim pengembang madrasah serta peranan implementasi *school-based inset* dalam meningkatkan kemampuan menyusun berbagai indikator mutu madrasah, yang nantinya diharapkan berdampak pada peningkatan efektivitas penyusunan EDM. Hasil dari proses evaluasi didasarkan pada skor penilaian sebagai berikut:

1. Skor 4 Dapat menyusun rancangan EDM meliputi semua aspek/komponen secara benar.
2. Skor 3 Dapat menyusun rancangan EDM meliputi sebagian besar aspek/komponen yang benar.
3. Skor 2 Dapat menyusun rancangan EDM meliputi sebagian kecil aspek/komponen yang benar.

4. Skor 1 Tidak dapat menyusun rancangan EDM dengan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Mutu menjadi kata kunci keberhasilan madrasah dalam mewujudkan tata kelola madrasah yang baik. Madrasah yang bermutu adalah madrasah yang mampu memenuhi tuntutan standar nasional pendidikan (SNP), pada titik ini madrasah akan menghasilkan standar lulusan yang berkualitas. Pencapaian mutu madrasah tidak bisa dilakukan oleh pimpinan semata, melainkan harus diperankan oleh semua warga madrasah, atas dasar kesadaran mutu, bahkan budaya mutu. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan tim yang kompak dan solid. Agar tim dapat bekerja secara terencana, terarah dan berkelanjutan, maka dibutuhkan tim

pengembang madrasah (TPM).

- b. Tim pengembang madrasah (TPM) harus memiliki spirit dan pemahaman yang sama. Untuk memenuhi hal itu, diperlukan pelatihan sebagai asupan, motivasi dan bekal tim untuk bekerja secara efektif. *School-based inset* (pelatihan berbasis sekolah) dipandang tepat. *School-based inset* merupakan suatu bantuan profesional kepada tim, melalui suatu usaha untuk melakukan peningkatan-peningkatan tertentu dengan perencanaan yang sistematis, implementasi yang bertujuan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, *school-based inset* bukan semata pelatihan biasa, tapi memang direncanakan sedemikian rupa dan berfokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu kemampuan

menyusun berbagai indikator mutu madrasah.

nasional pendidikan (SNP) secara lebih optimal.

2. Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini disarankan dapat ditindaklanjuti secara lebih rinci, agar hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rencana perbaikan dan peningkatan mutu madrasah. Oleh karena itu, studi yang lebih menyeluruh dengan melibatkan observasi dan wawancara mendalam, dan metode lainnya untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih memadai.
- b. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi lebih dalam yang fokus pada salah satu komponen standar dari standar nasional pendidikan (SNP), secara lebih detil dan operasional. Agar hasilnya diharapkan mampu menjadi acuan dan pedoman satu komponen standar dari standar

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. "Kinerja Guru Madrasah Aliyah. Studi Tentang Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Di Jawa Barat." UIN SGD, 2007.
- Anwarudin. "Manajemen Pengembangan Pendidikan Di Sekolah." *Edupedia* 4, no. 1 (2019): 41–49. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.524>.
- Azizy, Q, and A Saleh. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Hartono, Tri, and Moh. Bistr. "Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) Di MI Muhammadiyah Karan

- Karanganyar.” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 1–23.
- LPPKS. *Penyusunan Rencana Kerja Sekolah / Madrasah*. Karanganyar, Jawa Tengah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- M, Elsie Jane, Melbert O. Hungo, and Leomarich F. Casinillo. “School-Based In-Service Training (INSET) Management for Personal and Professional Development of Public School Principals and Teachers.” *St. Theresa Journal of Humanities and Social Sciences* 10, no. 1 (2024).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nur Berlian Venus Ali, and Ida Kintamani Dewi. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Nurhayati, Etyk. “Upaya Meningkatkan Mutu Dan Prestasi Madrasah Dengan Membentuk Dan Menggerakkan Tim Pengembang,” 2018.
- Pahrudin, Agus. *Implementasi Konsep Manajemen Berbasis Madrasah*. Lampung: Fakta Press, 2007.
- Raharjo, Sabar Budi, Lia Yuliana, and Yusuf Hadi Yudha. “Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah [Achievement of National Education Standards as a Predictor of School Quality].” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2018): 129–40.
- Rahman, K. A. “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat.” *Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).
- RI, Pemerintah. “Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” Jakarta: Pemerintah RI, 2021.
- Rodiah Mukhtar. “Rencana Pengembangan Sekolah.” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 386–93. https://www.mendeley.com/catalogue/c184474d-3aa8-3827-86dd-578ddb9f5204/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B18c3c7fc-fc76-47f8-a573-f304f19f86bf%7D.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sekolah/Madrasah, Tim Pengembang. *Pembentukan Tim Pengembang Sekolah/Madrasah (TPS/M)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, 2011.
- Suswanda. “Meningkatkan Profesionalisme Guru Mengajar Dengan Menyelenggarakan School Based Inset Di SD Negeri 2 Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.” *Pedagogi:*

Jurnal Penelitian Pendidikan 5,
no. 1 (2018): 1–23.

Toharudin, Toni.dkk.
Pedoman Akreditasi Sm 2022.
Jakarta: Badan Akreditasi
Nasional Sekolah/Madrasah,
2022.

Zulfa, Umi. “Membangun Madrasah Bermutu Melalui Praktik Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Potensi Umat.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenukeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>